

***Human flourishing* sebagai Tujuan Baru Manajemen Pendidikan Islam**

M. Munir, Ita Zumrotus Su'adah

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Krempyang Nganjuk
Email: M.munirkaterban@gmail.com, itazumrotussuada@gmail.com

Abstract

Islamic educational management has traditionally focused on quality achievement, organizational effectiveness, and students' academic success. While these orientations remain important, they do not fully represent the broader goals of Islamic education, which emphasize holistic human development. This article aims to analyze the concept of *human flourishing* and reconstruct it as a new paradigm for Islamic educational management. The study employs a library research approach by examining literature on *human flourishing*, educational management, and classical as well as contemporary Islamic educational thought. The discussion focuses on the relationship between the dimensions of *human flourishing*—including psychological well-being, meaning and purpose, character development, social relationships, and self-actualization—and Islamic educational concepts such as *insan kamil*, *sa'adah*, *falah*, and *maqasid al-shariah*. The findings reveal that *human flourishing* is substantially aligned with the objectives of Islamic education and can serve as a conceptual foundation for managing educational institutions. This paradigm shifts the orientation of Islamic educational management from merely achieving institutional indicators toward fostering holistic well-being, meaningful living, and comprehensive human success. Therefore, *human flourishing* offers a promising framework for strengthening the quality and relevance of Islamic education in the contemporary era.

Keywords: *human flourishing, Islamic educational management, insan kamil, educational quality, holistic education.*

Abstrak

Manajemen pendidikan Islam selama ini cenderung berorientasi pada pencapaian mutu, efektivitas organisasi, dan keberhasilan akademik peserta didik. Orientasi tersebut penting, namun belum sepenuhnya mencerminkan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pengembangan manusia secara utuh. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep *human flourishing* dan merekonstruksinya sebagai paradigma baru dalam manajemen pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan library research dengan mengkaji berbagai literatur tentang *human flourishing*, manajemen pendidikan, serta pemikiran pendidikan Islam klasik dan kontemporer. Pembahasan difokuskan pada keterkaitan antara dimensi *human flourishing*, seperti kesejahteraan psikologis, kebermaknaan hidup, karakter, relasi sosial, dan pengembangan potensi diri, dengan konsep pendidikan Islam seperti *insan kamil*, *sa'adah*, *falah*, dan *maqashid al-syari'ah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *human flourishing* memiliki kesesuaian substantif dengan tujuan pendidikan Islam dan dapat dijadikan landasan konseptual dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Paradigma ini menggeser orientasi manajemen pendidikan Islam dari sekadar pencapaian indikator kelembagaan menuju pengembangan kesejahteraan, kebermaknaan, dan keberhasilan manusia secara holistik. Dengan demikian, *human flourishing* berpotensi menjadi kerangka baru dalam penguatan mutu dan relevansi pendidikan Islam di era kontemporer.

M. Munir, Ita Zumrotus Su'adah

Kata Kunci: *human flourishing, manajemen pendidikan Islam, insan kamil, mutu pendidikan, pendidikan holistik.*

Pendahuluan

Perkembangan manajemen pendidikan pada abad ke-21 menunjukkan kecenderungan yang semakin kuat terhadap orientasi efektivitas organisasi, pencapaian standar mutu, akuntabilitas kelembagaan, dan pengukuran kinerja berbasis indikator kuantitatif.¹ Dalam konteks pendidikan Islam, berbagai kebijakan dan praktik manajerial juga banyak diarahkan pada peningkatan mutu akademik, akreditasi, daya saing lembaga, serta capaian lulusan yang terukur. Meskipun orientasi tersebut memiliki peran penting dalam menjaga kualitas penyelenggaraan pendidikan, fokus yang terlalu besar pada aspek kelembagaan berpotensi menggeser tujuan fundamental pendidikan Islam sebagai proses pengembangan manusia secara utuh. Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kedalaman spiritual, kematangan moral, keseimbangan emosional, serta kemampuan menjalani kehidupan yang bermakna.² Oleh karena itu, diperlukan perspektif baru yang mampu mengembalikan orientasi manajemen pendidikan Islam kepada pengembangan manusia sebagai tujuan utama pendidikan.

Dalam beberapa dekade terakhir, konsep *human flourishing* memperoleh perhatian luas dalam kajian pendidikan, psikologi positif, kesehatan masyarakat, dan studi pembangunan manusia. Konsep ini menekankan pentingnya pengembangan seluruh dimensi kehidupan manusia yang meliputi kesejahteraan psikologis, kesehatan, karakter, relasi sosial yang positif, makna hidup, serta aktualisasi potensi diri.³ Berbeda dengan pendekatan yang hanya mengukur keberhasilan melalui capaian material atau akademik, *human flourishing* memandang keberhasilan manusia sebagai kondisi berkembangnya seluruh aspek kemanusiaan secara optimal.⁴ Perkembangan konsep ini menjadi relevan untuk dikaji dalam manajemen pendidikan Islam karena memiliki irisan yang kuat dengan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia paripurna (*insan kamil*) yang mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Meskipun demikian, kajian mengenai *human flourishing* dalam konteks manajemen pendidikan Islam masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas mutu pendidikan, kepemimpinan pendidikan Islam, manajemen berbasis sekolah, transformasi digital, maupun tata kelola lembaga pendidikan Islam. Kajian yang secara khusus menghubungkan konsep *human flourishing* dengan paradigma manajemen

¹ Rara Sri Widiastuti, "Peran Kepemimpinan Transformasional Dalam Meningkatkan Mutu Manajemen Sekolah Di Indonesia," *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia* 16, no. 2 (2025): 210–18.

² Muhammad Maulana Akzan, Rizqina Zuleyka, dan Sufi Nur Alfiyah, "Konsep Manusia dalam Filsafat Pendidikan Islam dan Implikasi terhadap Kurikulum," *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 4, no. 3 (2026): 19–35.

³ Sally Putri Karisma et al., *Psikologi Positif dan Regulasi Emosi: Membangun Kesejahteraan, Ketangguhan, dan Pembelajaran Bermakna di Sekolah* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2026).

pendidikan Islam masih jarang ditemukan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan konseptual yang perlu diisi melalui penelitian yang berupaya mengintegrasikan konsep *human flourishing* dengan nilai-nilai, tujuan, dan prinsip dasar pendidikan Islam. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan utama: bagaimana konsep *human flourishing* dapat direkonstruksi sebagai paradigma baru dalam manajemen pendidikan Islam? Pertanyaan tersebut menjadi penting untuk menjawab kebutuhan akan model pengelolaan pendidikan yang lebih humanis, holistik, dan berorientasi pada pengembangan manusia secara menyeluruh.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *human flourishing* dalam perspektif literatur kontemporer, mengidentifikasi relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam, serta merumuskan kerangka konseptual manajemen pendidikan Islam berbasis *human flourishing*. Melalui tujuan tersebut, penelitian diharapkan mampu menghadirkan perspektif baru yang memperkaya khazanah keilmuan manajemen pendidikan Islam sekaligus menawarkan arah pengembangan lembaga pendidikan yang lebih selaras dengan kebutuhan manusia modern tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasinya.

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada kajian konseptual melalui pendekatan *library research*. Penelitian tidak berfokus pada pengujian empiris di lembaga pendidikan tertentu, melainkan pada analisis kritis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Literatur yang dikaji meliputi teori *human flourishing* dalam kajian psikologi positif dan pengembangan manusia, literatur manajemen pendidikan, serta berbagai konsep pendidikan Islam yang berkaitan dengan pengembangan manusia, seperti insan kamil, sa'adah, falah, dan maqashid al-syari'ah. Dengan batasan tersebut, penelitian diarahkan untuk menghasilkan sintesis teoritis yang dapat dijadikan dasar bagi penelitian empiris pada masa mendatang.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan disiplin manajemen pendidikan Islam melalui pengenalan konsep *human flourishing* sebagai paradigma alternatif dalam memahami tujuan dan keberhasilan pendidikan. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merancang kebijakan, program, dan sistem evaluasi yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik dan administratif, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan psikologis, pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, dan kebermaknaan hidup peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer yang semakin kompleks dan multidimensional.

Kerangka teoritis penelitian ini dibangun atas integrasi antara teori *human flourishing* yang berkembang dalam psikologi positif dan teori pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia paripurna. Dalam perspektif *human flourishing*, manusia dipandang berkembang secara optimal ketika mampu mencapai kesejahteraan psikologis, menjalin hubungan sosial yang sehat, memiliki tujuan hidup yang bermakna, mengembangkan

⁴Himatul Jannah Aridho dan Umi Anugerah Izzati, "Literature Review: Flourishing pada Karyawan,"

karakter yang baik, serta merealisasikan potensi dirinya secara maksimal.⁵ Sementara itu, dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pendidikan diarahkan pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang berkembang secara seimbang dalam aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Integrasi kedua perspektif tersebut menghasilkan suatu kerangka konseptual yang menempatkan *human flourishing* sebagai orientasi utama manajemen pendidikan Islam, sehingga keberhasilan lembaga pendidikan tidak hanya diukur melalui indikator kelembagaan dan akademik, tetapi juga melalui tingkat berkembangnya kualitas kemanusiaan peserta didik secara holistik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian, analisis, dan sintesis berbagai literatur yang berkaitan dengan konsep *human flourishing* serta relevansinya dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam. Sumber data penelitian terdiri atas literatur primer dan sekunder yang diperoleh dari buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, prosiding ilmiah, serta dokumen-dokumen yang membahas teori *human flourishing*, psikologi positif, pengembangan manusia, manajemen pendidikan, dan pemikiran pendidikan Islam. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap pengembangan kerangka konseptual penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai referensi yang berkaitan dengan fokus kajian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis konseptual (*conceptual analysis*). Melalui proses tersebut, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama, menemukan keterkaitan antarkonsep, serta mengkaji kesesuaian antara dimensi *human flourishing* dengan tujuan dan nilai-nilai pendidikan Islam. Analisis dilakukan secara sistematis melalui proses reduksi data, kategorisasi konsep, interpretasi makna, dan sintesis teoritis guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai posisi *human flourishing* dalam manajemen pendidikan Islam.

Hasil analisis selanjutnya digunakan untuk merumuskan kerangka konseptual mengenai *human flourishing* sebagai paradigma baru dalam manajemen pendidikan Islam. Proses sintesis dilakukan dengan mengintegrasikan temuan-temuan dari literatur kontemporer tentang *human flourishing* dengan konsep-konsep pendidikan Islam seperti *insan kamil*, *sa'adah*, *falah*, dan *maqashid al-syari'ah*. Melalui pendekatan tersebut, penelitian tidak hanya mendeskripsikan konsep yang ada, tetapi juga menghasilkan konstruksi pemikiran yang dapat digunakan sebagai landasan teoritis bagi pengembangan praktik manajemen pendidikan Islam yang lebih humanis, holistik, dan berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh.

Sengkuni Journal (Social Science and Humanities Studies) 6, no. 1 (2025): 79–90.

⁵Risma Nailul Amaliya, "Flourishing Pada Santri Putri Di Pondok Pesantren Ngunut Tulungagung" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024).

M. Munir, Ita Zumrotus Su'adah

Pembahasan

1. Konsep *Human flourishing* dalam Literatur Kontemporer

Konsep *human flourishing* berkembang sebagai salah satu gagasan penting dalam kajian psikologi positif, pendidikan, dan pengembangan manusia. Secara umum, *human flourishing* merujuk pada kondisi ketika individu mampu berkembang secara optimal dalam berbagai aspek kehidupannya, baik fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual.⁶ Konsep ini tidak hanya menekankan kebahagiaan sesaat, tetapi juga kebermaknaan hidup, pengembangan potensi diri, dan kemampuan menjalani kehidupan yang bernilai. Dalam konteks pendidikan, *human flourishing* dipandang sebagai tujuan yang lebih komprehensif dibandingkan sekadar pencapaian akademik atau keterampilan kerja.⁷

Perkembangan konsep *human flourishing* tidak dapat dilepaskan dari kontribusi psikologi positif yang dipelopori oleh Martin Seligman. Menurut Seligman, kehidupan yang baik tidak hanya ditentukan oleh perasaan bahagia, tetapi juga oleh keterlibatan yang mendalam dalam aktivitas, hubungan sosial yang sehat, kebermaknaan hidup, serta pencapaian tujuan yang bernilai.⁸ Melalui model PERMA (*Positive Emotion, Engagement, Relationships, Meaning, dan Accomplishment*),⁹ Seligman menegaskan bahwa kesejahteraan manusia merupakan hasil dari integrasi berbagai dimensi kehidupan yang saling mendukung.

Selain Seligman, Tyler VanderWeele mengembangkan konsep *human flourishing* secara lebih luas melalui pendekatan multidimensional. Ia menjelaskan bahwa manusia dikatakan mengalami *flourishing* apabila memiliki kebahagiaan dan kepuasan hidup, kesehatan fisik dan mental yang baik, makna dan tujuan hidup yang jelas, karakter yang positif, serta hubungan sosial yang berkualitas. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan manusia tidak dapat direduksi hanya pada aspek ekonomi atau akademik, melainkan harus dipahami sebagai perkembangan menyeluruh yang mencakup seluruh dimensi kemanusiaan.¹⁰

Sementara itu, Martha Nussbaum melalui pendekatan *capability approach* menekankan pentingnya pengembangan kemampuan manusia untuk menjalani

⁶Taufik Akbar Rizqi Yunanto dan Defrian Ardella Afianto Putra, "Pengalaman Mencapai Flourishing pada Masa Quarter-Life Crisis," *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi (Journal of Psychological Science and Profession)* 7, no. 3 (2023): 236–55.

⁷Fx Wahyu Widianoro, *Psikologi Flourishing: Dinamika Kesehatan Mental Positif* (Deepublish, 2026).

⁸Ulya Nabilah Naivatul, Fauziyah Nailatin, dan Rosyidi Hamim, "Konsep Kebahagiaan Erbe Sentanu dan Martin Seligman (Erbe Sentanu and Martin Seligman's Concept of Happiness)," *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science* 8, no. 2 (2024): 95–112.

⁹Nur Ratmi et al., "Representasi Model Perma Martin Seligman dalam Novel Dompok Ayah Sepatu Ibu Karya JS Khairin: Kajian Antro-Psikosastra," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 12, no. 2 (2026): 1108–25.

¹⁰Shinta Anugrah Ikhtiarini dan Amin Yusuf, "Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis dalam Filsafat Pendidikan sebagai Fondasi Pembangunan Sumber Daya Manusia," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11, no. 04 (2025): 350–62.

kehidupan yang bernilai.¹¹ Menurutnya, tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang produktif, tetapi juga individu yang memiliki kebebasan untuk mengembangkan potensi, berpikir kritis, berpartisipasi dalam kehidupan sosial, dan mencapai kualitas hidup yang bermartabat. Perspektif ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh, bukan sekadar pencapaian indikator-indikator formal.

Dalam bidang pendidikan, konsep *human flourishing* mendorong terjadinya pergeseran orientasi dari paradigma yang berpusat pada hasil menuju paradigma yang berpusat pada manusia.¹² Keberhasilan lembaga pendidikan tidak lagi hanya diukur melalui nilai, kelulusan, atau prestasi akademik, tetapi juga melalui kemampuan lembaga dalam membentuk peserta didik yang sehat secara mental, memiliki karakter yang baik, mampu membangun hubungan sosial yang positif, dan menemukan makna dalam kehidupannya. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk membantu manusia mencapai perkembangan yang optimal dan berkelanjutan.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, *human flourishing* dapat dipahami sebagai konsep yang menempatkan manusia sebagai tujuan utama pembangunan dan pendidikan. Konsep ini mengintegrasikan aspek kesejahteraan, karakter, relasi sosial, kesehatan, dan aktualisasi diri dalam satu kerangka yang utuh. Oleh karena itu, *human flourishing* memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan konseptual bagi pengembangan paradigma pendidikan yang lebih humanis, holistik, dan berorientasi pada pertumbuhan manusia secara menyeluruh.

2. *Human flourishing* dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan utama pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan manusia yang seimbang secara spiritual, intelektual, dan sosial.¹³ Konsep *human flourishing* yang menekankan pengembangan manusia secara utuh memiliki titik temu yang kuat dengan tujuan dasar pendidikan Islam tersebut. Keduanya sama-sama memandang bahwa keberhasilan manusia tidak hanya diukur dari aspek material atau kognitif, tetapi juga dari kualitas moral, spiritual, dan kebermaknaan hidup.

Salah satu konsep kunci dalam pendidikan Islam yang sejalan dengan *human flourishing* adalah insan kamil. Konsep ini menggambarkan manusia ideal yang mampu mengintegrasikan dimensi akal, hati, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Insan kamil tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, kedalaman spiritual, serta kemampuan berinteraksi secara harmonis dengan

¹¹Iswahyudi Iswahyudi dan Naupal Asnawi, "Menuju Kebijakan Sosial Berorientasi Kapabilitas: Telaah pemikiran Amartya Sen dan Martha Nussbaum," *Multikultura* 3, no. 4 (2024): 4.

¹²Sri Nurhayati et al., *Paradigma Baru dalam Pendidikan Abad 21* (PT. Green Pustaka Indonesia, 2025).

¹³Elvia Hani Marlina dan Mulyawan Safwandy Nugraha, "Landasan Filosofis dalam Kebijakan Pendidikan Islam: Perspektif Epistemologis," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5, no. 1 (2025): 4500–4514.

¹⁴Mardinal Tarigan et al., "Pendidikan Islam sebagai Sarana Pembentukan Insan Kamil: Kajian Filsafat," *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 5, no. 2 (2025): 4422–29.

lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak awal telah menempatkan pengembangan manusia secara menyeluruh sebagai tujuan utamanya.

Selain itu, *konsep sa'adah dalam tradisi Islam juga memiliki keterkaitan erat dengan gagasan human flourishing. Sa'adah tidak hanya bermakna kebahagiaan duniawi, tetapi juga kebahagiaan hakiki yang mencakup kehidupan dunia dan akhirat.* Dalam konteks ini, pendidikan Islam diarahkan untuk membantu manusia mencapai kebahagiaan yang bersifat komprehensif, yaitu kesejahteraan lahir dan batin yang berkelanjutan.¹⁵

Konsep *falah* juga memperkuat orientasi tersebut, yaitu keberhasilan yang mencakup keselamatan, keberuntungan, dan pencapaian kebahagiaan sejati. Dalam perspektif pendidikan Islam, *falah* menjadi indikator keberhasilan yang tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga ukhrawi. Hal ini sejalan dengan *human flourishing* yang menekankan kebermaknaan hidup dan kualitas eksistensi manusia secara menyeluruh.

Selanjutnya, konsep *tazkiyatun nafs* menekankan proses penyucian jiwa sebagai bagian penting dalam pendidikan Islam. Proses ini bertujuan untuk membersihkan hati dari sifat-sifat negatif dan mengembangkan karakter positif seperti kejujuran, kesabaran, dan keikhlasan. Dimensi ini memiliki kesesuaian dengan aspek karakter dan kesejahteraan psikologis dalam *human flourishing*, yang menekankan pentingnya kesehatan mental dan kualitas kepribadian.

Selain itu, *maqashid al-syari'ah* memberikan kerangka normatif yang lebih luas dalam memahami tujuan pendidikan Islam. Perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan kesejahteraan manusia secara holistik. Kerangka ini memperkuat bahwa pengembangan manusia secara utuh bukanlah konsep baru, melainkan telah menjadi bagian integral dari ajaran Islam sejak awal.

Berdasarkan berbagai konsep tersebut, dapat disimpulkan bahwa *human flourishing* memiliki kesesuaian substantif dengan nilai-nilai dan tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, integrasi konsep ini dalam manajemen pendidikan Islam tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga dapat memperkuat orientasi pendidikan Islam dalam membentuk manusia yang seimbang, bermakna, dan berorientasi pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Rekonstruksi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis *Human flourishing*

Rekonstruksi manajemen pendidikan Islam berbasis *human flourishing* berangkat dari kritik terhadap paradigma manajemen pendidikan yang selama ini cenderung berorientasi pada aspek institusional dan administratif.¹⁶ Dalam banyak kasus, keberhasilan lembaga pendidikan lebih sering diukur melalui indikator formal seperti akreditasi, nilai ujian, tingkat kelulusan, dan capaian kinerja kelembagaan. Meskipun

¹⁵Tarigan et al.

¹⁶Neng Wardatushobariah, "Manajemen Pendidikan Islam Responsif Sosial: Perspektif Studi Islam Sosio-Humaniora," *Al-Wajih: The Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2025): 212–25.

indikator tersebut penting, pendekatan ini belum sepenuhnya menangkap esensi pendidikan Islam sebagai proses pembentukan manusia secara utuh.

Dalam perspektif *human flourishing*, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh capaian akademik, tetapi juga oleh sejauh mana lembaga pendidikan mampu mengembangkan kesejahteraan psikologis peserta didik. Hal ini mencakup rasa aman, kepuasan hidup, ketahanan mental, serta kemampuan mengelola emosi secara sehat. Oleh karena itu, manajemen pendidikan Islam perlu memperluas fokusnya dari sekadar output akademik menuju penguatan aspek kesejahteraan batin peserta didik.

Selain aspek psikologis, dimensi karakter dan spiritualitas menjadi elemen penting dalam rekonstruksi ini.¹⁷ Pendidikan Islam berbasis *human flourishing* menempatkan pengembangan akhlak, integritas, dan kedalaman spiritual sebagai indikator utama keberhasilan.¹⁸ Proses manajerial lembaga pendidikan tidak lagi hanya mengatur aspek teknis pembelajaran, tetapi juga menciptakan ekosistem yang mendukung internalisasi nilai-nilai moral dan religius dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dimensi sosial juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam paradigma ini. *Human flourishing* menekankan pentingnya relasi sosial yang sehat dan bermakna.¹⁹ Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini dapat diwujudkan melalui penguatan budaya kolaborasi, kepedulian, dan solidaritas antar warga sekolah atau madrasah. Manajemen pendidikan perlu memastikan bahwa lingkungan pendidikan menjadi ruang yang membentuk hubungan sosial yang harmonis dan produktif.

Lebih jauh, aspek kebermaknaan hidup (*meaning and purpose*) menjadi orientasi penting dalam rekonstruksi ini. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang kompeten secara profesional, tetapi juga individu yang memahami tujuan hidupnya secara lebih dalam. Oleh karena itu, manajemen pendidikan perlu merancang pengalaman belajar yang membantu peserta didik menemukan makna dalam proses pendidikan yang mereka jalani.

Dengan demikian, rekonstruksi manajemen pendidikan Islam berbasis *human flourishing* menghasilkan pergeseran paradigma dari institution-centered management menuju human-centered educational management. Pergeseran ini menegaskan bahwa keberhasilan lembaga pendidikan Islam harus diukur secara lebih holistik, mencakup kesejahteraan psikologis, karakter, spiritualitas, relasi sosial, dan kebermaknaan hidup peserta didik sebagai indikator utama kualitas pendidikan.

4. Pergeseran Paradigma Manajemen Pendidikan Islam dari *Institutional Success* menuju *Human flourishing*

¹⁷ Rika Wulandari, Putri Hidayati, dan Hairunnas Rajab, "Rekonstruksi Konsep Karakter Kemanusiaan Dalam Perspektif Psikologi Islam," *Sumbangsih: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2026): 140–53.

¹⁸ Johan Karyadi, *Sinergi Teknologi, Spiritualitas, dan Humanitas dalam Membangun Budaya Organisasi Pendidikan Islam yang Adaptif, Manajemen Pendidikan Islam Transformatif: Era Society 4.0 Dan Industri*, vol. 5, 2025.

¹⁹ Ira Putri Br Sembiring, "Flourishing Pada Narapidana Perempuan Yang Memiliki Anak Bawaan di Lapas Perempuan Kelas II A Pekanbaru," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 4 (2025): 5711–20.

Diskusi keilmuan dalam kajian ini menegaskan adanya pergeseran penting dalam paradigma manajemen pendidikan Islam kontemporer. Selama ini, pendekatan dominan dalam manajemen pendidikan lebih menekankan pada *institutional success*, yaitu keberhasilan lembaga yang diukur melalui indikator efisiensi, efektivitas organisasi, pencapaian standar mutu, serta capaian administratif dan akademik. Pendekatan ini telah memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan tata kelola pendidikan, namun masih menyisakan keterbatasan dalam memahami esensi pendidikan sebagai proses human development.

Temuan konseptual dari kajian ini menunjukkan bahwa orientasi tersebut perlu direorientasi menuju paradigma yang lebih holistik, yaitu *human flourishing*. Pergeseran ini menempatkan manusia sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan, bukan sekadar objek dari sistem kelembagaan.²⁰ Dalam perspektif ini, keberhasilan pendidikan Islam tidak lagi hanya ditentukan oleh performa institusi, tetapi oleh sejauh mana lembaga pendidikan mampu memfasilitasi berkembangnya seluruh potensi manusia secara optimal.

Implikasi teoretis dari pergeseran ini sangat signifikan bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam. Konsep *human flourishing* memperluas cakupan evaluasi pendidikan dari sekadar indikator kuantitatif menuju indikator kualitatif yang mencakup kesejahteraan psikologis, kedalaman spiritual, kualitas relasi sosial, dan kebermaknaan hidup. Dengan demikian, paradigma ini mendorong lahirnya pendekatan evaluatif yang lebih komprehensif dan humanistik dalam mengukur keberhasilan pendidikan.

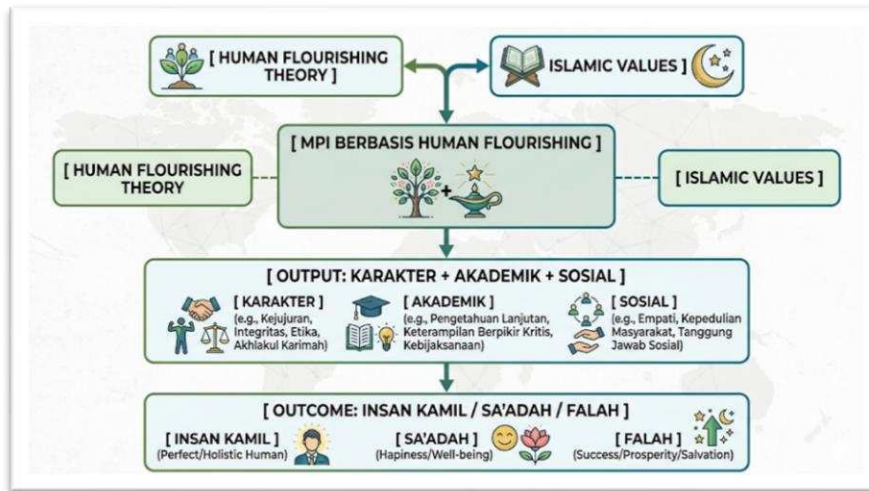
Selain itu, perubahan paradigma ini juga memperkuat integrasi antara teori manajemen pendidikan modern dengan nilai-nilai dasar pendidikan Islam. Orientasi pada kebahagiaan, keseimbangan hidup, dan pembentukan karakter memiliki kesesuaian dengan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan kamil dan pencapaian *sa'adah*.²¹ Dengan demikian, *human flourishing* tidak hanya relevan secara teoritis dalam diskursus pendidikan global, tetapi juga memiliki landasan normatif dalam tradisi keilmuan Islam.

Pada akhirnya, dapat ditegaskan bahwa *human flourishing* menawarkan kerangka konseptual yang lebih relevan dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 yang semakin kompleks. Paradigma ini tidak hanya memperkuat dimensi akademik dan administratif, tetapi juga mengembalikan orientasi pendidikan Islam pada tujuan hakikinya, yaitu membentuk manusia yang seimbang, bermakna, dan berbahagia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, integrasi *human flourishing* dalam manajemen

²⁰Renny Threesje Tumber et al., *Buku Ajar Pendidikan Holistik dalam Pendidikan Abad ke-21* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2026).

²¹Atika Suryani dan Tamimi Mazani, "Esensi dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Pendekatan Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib dalam Membentuk Insan Kamil," *Journal of Scientific Studies and Multidisciplinary Research* 1, no. 3 (2024): 104-14.

pendidikan Islam dapat menjadi fondasi penting bagi pengembangan sistem pendidikan yang lebih berkelanjutan dan berorientasi pada kemanusiaan.



Gambar 1. *Conceptual Framework of Human flourishing-Based Islamic Educational Management*

Kesimpulan

Kajian ini menegaskan bahwa konsep *human flourishing* memiliki relevansi yang kuat sebagai paradigma baru dalam manajemen pendidikan Islam. Secara konseptual, *human flourishing* mencakup pengembangan manusia secara utuh yang meliputi kesejahteraan psikologis, kesehatan, makna hidup, relasi sosial, karakter, dan aktualisasi potensi diri. Konsep ini memperluas orientasi pendidikan Islam yang selama ini cenderung menitikberatkan pada pencapaian akademik dan keberhasilan institusional, menuju pemahaman yang lebih holistik tentang tujuan pendidikan sebagai proses pengembangan manusia secara menyeluruh.

Dalam perspektif pendidikan Islam, *human flourishing* memiliki kesesuaian substantif dengan konsep *insan kamil*, *sa'adah*, *falah*, *tazkiyatun nafs*, dan *maqashid al-syari'ah*. Integrasi ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam perlu mengalami pergeseran paradigma dari *institutional success* menuju *human-centered educational management*, yaitu sistem pengelolaan pendidikan yang tidak hanya mengukur keberhasilan lembaga dari aspek administratif dan akademik, tetapi juga dari kemampuan dalam membentuk manusia yang seimbang, bermakna, dan berorientasi pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

References

- Akzan, Muhammad Maulana, Rizqina Zuleyka, dan Sufi Nur Alfiyah. "Konsep Manusia dalam Filsafat Pendidikan Islam dan Implikasi terhadap Kurikulum." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 4, no. 3 (2026): 19–35.
- Amaliya, Risma Nailul. "Flourishing Pada Santri Putri Di Pondok Pesantren Ngunut Tulungagung." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024.
- Aridho, Himatul Jannah, dan Umi Anugerah Izzati. "Literature Review: Flourishing pada Karyawan." *Sengkuni Journal (Social Science and Humanities Studies)* 6, no. 1 (2025): 79–90.
- Ikhtiarini, Shinta Anugrah, dan Amin Yusuf. "Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis dalam Filsafat Pendidikan sebagai Fondasi Pembangunan Sumber Daya Manusia." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11, no. 04 (2025): 350–62.
- Iswahyudi, Iswahyudi, dan Naupal Asnawi. "Menuju Kebijakan Sosial Berorientasi Kapabilitas: Telaah pemikiran Amartya Sen dan Martha Nussbaum." *Multikultura* 3, no. 4 (2024): 4.
- Karisma, Sally Putri, Irene Hendrika Ramopoly, Loso Judijanto, Lutfi Hidayati Fauziah, dan Deasy Christia Sera. *Psikologi Positif dan Regulasi Emosi: Membangun Kesejahteraan, Ketangguhan, dan Pembelajaran Bermakna di Sekolah*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2026.
- Karyadi, Johan. *Sinergi Teknologi, Spiritualitas, dan Humanitas dalam Membangun Budaya Organisasi Pendidikan Islam yang Adaptif. Manajemen Pendidikan Islam Transformatif: Era Society 4.0 Dan Industri*. Vol. 5, 2025.
- Marlina, Elvia Hani, dan Mulyawan Safwandy Nugraha. "Landasan Filosofis dalam Kebijakan Pendidikan Islam: Perspektif Epistemologis." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5, no. 1 (2025): 4500–4514.

- Naivatul, Ulya Nabilah, Fauziyah Nailatin, dan Rosyidi Hamim. "Konsep Kebahagiaan Erbe Sentanu dan Martin Seligman (Erbe Sentanu and Martin Seligman's Concept of Happiness)." *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science* 8, no. 2 (2024): 95–112.
- Nurhayati, Sri, Dian Septikasari, Loso Judijanto, Dwi Susanto, Sudadi Sudadi, Rusma Setiyana, Ayu Gede Willdahlia, Akhmad Ramli, dan Zamroni Zamroni. *Paradigma Baru dalam Pendidikan Abad 21*. PT. Green Pustaka Indonesia, 2025.
- Ratmi, Nur, Agustan Agustan, Ulinsa Ulinsa, Gazali Gazali, dan Juniati Juniati. "Representasi Model Perma Martin Seligman dalam Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu Karya JS Khairen: Kajian Antro-Psikosastra." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 12, no. 2 (2026): 1108–25.
- Sembiring, Ira Putri Br. "Flourishing Pada Narapidana Perempuan Yang Memiliki Anak Bawaan di Lapas Perempuan Kelas II A Pekanbaru." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 4 (2025): 5711–20.
- Suryani, Atika, dan Tamimi Mazani. "Esensi dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Pendekatan Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib dalam Membentuk Insan Kamil." *Journal of Scientific Studies and Multidisciplinary Research* 1, no. 3 (2024): 104–14.
- Tarigan, Mardinal, Gita Safitri, Siti Ramadhani, Febri Aulia, dan M Afdly Fauzi Ginting. "Pendidikan Islam sebagai Sarana Pembentukan Insan Kamil: Kajian Filsafat." *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 5, no. 2 (2025): 4422–29.
- Tumober, Renny Threesje, Fikstif Donal Lintong, Halik Halik, Albert Lumbu, dan Welly Ardiansyah. *Buku Ajar Pendidikan Holistik dalam Pendidikan Abad ke-21*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2026.
- Wardatushobariah, Neng. "Manajemen Pendidikan Islam Responsif Sosial: Perspektif Studi Islam Sosio-Humaniora." *Al-Wajih: The Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2025): 212–25.
- Widiantoro, Fx Wahyu. *Psikologi Flourishing: Dinamika Kesehatan Mental Positif*. Deepublish, 2026.
- Widijastuti, Rara Sri. "Peran Kepemimpinan Transformasional Dalam Meningkatkan Mutu Manajemen Sekolah Di Indonesia." *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia* 16, no. 2 (2025): 210–18.
- Wulandari, Rika, Putri Hidayati, dan Hairunnas Rajab. "Rekonstruksi Konsep Karakter Kemanusiaan Dalam Perspektif Psikologi Islam." *Sumbangsih: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2026): 140–53.
- Yunanto, Taufik Akbar Rizqi, dan Defrian Ardella Afianto Putra. "Pengalaman Mencapai Flourishing pada Masa Quarter-Life Crisis." *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi (Journal of Psychological Science and Profession)* 7, no. 3 (2023): 236–55.